

Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura Kota Jayapura

Ayu Anisa Maranden, Apriyana Irjayanti*, Erich Christian Wayangkau

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih, Jln. Sentani-Abepura, Indonesia

*Corresponding author : apriyanairjayanti04@gmail.com

Info Artikel: Diterima 17 Januari 2023 ; Direvisi 29 Maret 2023 ; Disetujui 30 Maret 2023

Tersedia online : 29 Mei 2023 ; Diterbitkan secara teratur : Juni 2023

Cara sitasi (Vancouver): Maranden AA, Irjayanti A, Wayangkau EC. Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura Kota Jayapura. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia [Online]. 2023 Jun;22(2):221-228. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.2.221-228>.

ABSTRAK

Latar belakang: Stres kerja saat ini menjadi masalah global yang sangat berpengaruh bagi seluruh pekerja, terutama pada perawat di negara maju dan berkembang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura Kota Jayapura.

Metode: Desain penelitian menggunakan kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi terdiri dari 130 perawat sedangkan sampelnya sebanyak 98 perawat, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Stres kerja perawat diukur menggunakan kuesioner *NIOSH Generic Job Stress Questionnaire* dari Hurrell yang telah disederhanakan. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dan analisis multivariat menggunakan regresi *binary logistic*.

Hasil: Uji statistik penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara stres kerja perawat dengan variabel beban kerja (*p-value* 0,002) dan dukungan sosial (*p-value* 0,042), sedangkan variabel tidak ada hubungan dengan stres kerja perawat adalah *shift* kerja (*p-value* 0,323), aktivitas di luar pekerjaan (*p-value* 0,159), umur (*p-value* 0,816), jenis kelamin (*p-value* 0,923), dan status pernikahan (*p-value* 1,000). Analisis multivariat didapatkan bahwa faktor stres kerja yang paling dominan adalah beban kerja (*p-value* = 0,002).

Simpulan: Variabel beban kerja dan dukungan sosial memiliki hubungan dengan stres kerja pada perawat, sedangkan faktor paling dominan yaitu beban kerja.

Kata kunci : Stres; Perawat; Rumah sakit jiwa

ABSTRACT

Title: *Factors Associated with Work Stress on Nurses at the Abepura Regional Mental Hospital Jayapura City*

Background: *Work stress is currently a global problem that is very influential for all workers, especially nurses in developed and developing countries. The purpose of this study was to determine the factors associated with work stress on nurses at the Abepura Regional Mental Hospital, Jayapura City.*

Method: *The research design uses quantitative analytic with a cross sectional approach. The population consisted of 130 nurses while the sample was 98 nurses, with the sampling technique using proportionate stratified random sampling. Nurse job stress was measured using a simplified NIOSH Generic Job Stress Questionnaire from Hurrell. Bivariate analysis used the chi-square test and multivariate analysis used binary logistic regression.*

Result: *The statistical test of this study showed that there was a relationship between work stress of nurses and workload variables (*p-value* 0.002) and social support (*p-value* 0.042), while the variables that had no relationship with work stress of nurses were work shifts (*p-value* 0.323), activities outside work (*p-value* 0.159), age (*p-value**

0.816), gender (*p*-value 0.923), and marital status (*p*-value 1.000). Multivariate analysis found that the most dominant work stress factor was workload (*p*-value = 0.002).

Conclusion: Workload and social support variables have a relationship with work stress on nurses, while the most dominant factor is workload.

Keywords : Stress; Nurse; Psychiatric Hospital

PENDAHULUAN

Stres kerja saat ini menjadi masalah global dan berdampak signifikan terhadap pekerja dan profesi secara global. Stres di tempat kerja menimbulkan risiko terhadap kesehatan dan keselamatan pekerja jika aktivitas melebihi sumber daya, kemampuan, dan keterampilan bekerja dikerjakan terus-menerus.⁽¹⁾ Menurut *World Health Organization* (WHO), diseluruh dunia ada berkisar 450 juta orang menderita masalah kejiwaan dan perilaku. WHO memperkirakan pada tahun 2020 stres di tempat kerja dapat menjadi masalah utama yang mengancam kesehatan manusia.^(2,3) Hasil riset yang ditunjukkan *National Institute Occupational Safety and Health* (NIOSH), pekerjaan di bidang kesehatan atau rumah sakit rentan terhadap stres di tempat kerja dan depresi. *American National Association for Occupational Health* (ANAHO) menempatkan masalah stres kerja perawat berada pada posisi teratas dari 40 kasus di kalangan pekerja.⁽⁴⁾

Stres kerja adalah bermacam rangsangan atau tanggapan tubuh sendiri baik dari dalam maupun luar yang menimbulkan dampak buruk misalnya kesehatan menurun dan terjadi penyakit. Stres dijelaskan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk melakukan kebutuhan kerja akibat tidak nyaman saat bekerja. Stres ini diciptakan oleh tubuh yang menerima stresor, yang kemudian direspons dalam bentuk berbagai respons emosional atau fisiologis.⁽⁴⁾ Menurut *American Nurses Association* tahun 2017, menyatakan bahwa perawat di rumah sakit mengalami stres sebanyak 82%, sedangkan menurut *Health and Safety Executive* tahun 2019, menyatakan tingkat stres tertinggi terdapat pada tenaga kesehatan, guru, dan perawat dengan prevalensi 3.000 kasus per 100.000 pekerja.⁽⁵⁾ Menurut survei yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Distrik Ratchaburi di Thailand, terdapat 26,2% perawat termasuk kategori berisiko tinggi mengalami stres kerja. Sebuah penelitian terhadap 241 perawat di Latvia, dengan 41,9% mengidentifikasi risiko infeksi sebagai salah satu faktor terbesar penyebab stres kerja.⁽⁶⁾

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017, pekerja menderita depresi sebesar 60,6% dan 57,6% lainnya menderita gangguan susah tidur. Masalah ini terkait dengan masalah psikologi. Hasil survei tahun 2018, Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) menemukan 50,9% stres kerja dialami perawat di Indonesia. Banyak yang mengakibatkan hal ini terjadi antara lain yaitu faktor pekerjaan, interpersonal dan pendukung. Lingkungan secara fisik, konflik secara interpersonal, beban serta

shift kerja bagian dari faktor pekerjaan. Usia, jenis kelamin, status perkawinan dan masa kerja bagian dari faktor individu, sedangkan faktor pendukungnya yaitu dukungan sosial.⁽⁵⁾

Peningkatan stres yang dirasakan seseorang di tempat kerja dapat dipengaruhi oleh faktor individu yang menjadi salah satu penyebab.⁽⁵⁾ Usia memiliki hubungan yang erat dengan stres kerja. Demikian juga jenis kelamin, masa kerja, tuntutan pekerjaan serta dukungan kerja yang berkaitan dengan penyebab stres. Usia merupakan salah satu penyebab pekerja mengalami stres dalam bekerja. Semakin tua usia pekerja maka akan matang kondisi kesehatan mentalnya dan kemungkinan stres kerja yang dialami akan kecil.^(7,8)

Stres kerja dapat timbul dikarenakan beban kerja yang berlebih di tempat kerja, kesulitan dan ketegangan emosional yang mengganggu kinerja seseorang. Beban kerja sebaiknya sebanding dengan keterampilan yang dimiliki. Beban yang terlalu rendah ataupun tinggi, mengakibatkan produktivitas kerja rendah.⁽⁹⁾ Stres kerja yang dialami perawat di rumah sakit akan mempengaruhi kualitas layanan yang diberikan. Stres yang dialami perawat dan ketidakmampuan penanganannya, dapat mengakibatkan tindakan yang salah dalam merawat, tidak peduli dan mengancam keselamatan pasien.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Febriani tahun 2017 di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan, terlihat gejala stres kerja fisiologis yang dialami perawat sebesar 94,7%, gejala psikologis sebesar 87,2% dan gejala stres kerja perilaku sebesar 78,7% dengan kategori sedang. Penelitian Shilawati tahun 2018 di RSUD Kota Tangerang menyatakan sebanyak 55,1% perawat mengalami stres berat. Riset lainnya di RSUD Banten terdapat 80,3% perawat dengan stres kerja tinggi.^(11,12) Penelitian Suwoko tahun 2015 di RS Bhayangkara Jayapura terdapat perawat dengan kategori stres kerja berat sebanyak 50,9%. Penelitian dari Awalia tahun 2021 di RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom terdapat perawat dengan jenis kelamin perempuan kategori stres kerja berat sebanyak 50,9%.^(13,14)

Hasil wawancara pada tanggal 14 April 2022 yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan hasil informasi yang diperoleh bahwa total seluruh perawat di Rumah Sakit Jiwa Abepura adalah 130 perawat, mempunyai 2 jenis perawatan yaitu rawat inap dan rawat jalan. Perawatan rawat inap terbagi menjadi 11 ruangan yaitu ruang kronis pria 1 dan 2, ruang isolasi, ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD), ruang anak

remaja, ruang akut, ruang infeksius, ruang geriatrik, ruang kelas pria, ruang kronis wanita dan ruang kelas wanita dengan jumlah pasien sebanyak 302 orang, sedangkan perawatan rawat jalan yaitu poliklinik. Sistem jaga perawat terbagi menjadi 3 *shift* yaitu *shift* pagi (jam 07.30 WIT - 14.30 WIT), *shift* sore (jam 14.00 WIT - 21.00 WIT) dan *shift* malam (jam 20.00 WIT - 07.30 WIT). Hasil wawancara dengan 4 orang perawat, diketahui keempatnya mengatakan mengalami beberapa keluhan dalam melaksanakan pekerjaan, seperti kelelahan, pusing dan mudah marah. Tiga orang perawat mengatakan merasa kelelahan karena jumlah beban kerja berlebih dan *deadline* waktu yang singkat serta perawat tersebut merasa kelelahan akibat total perawat lebih sedikit daripada pasien yang dirawat, sedangkan seorang lainnya mengatakan mudah marah akibat sulitnya berkomunikasi dengan pasien.

Perawat di rumah sakit jiwa dapat menderita stres karena memiliki beban kerja yang tinggi. Perawat seringkali harus mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi negatif di tempat kerja, misalnya berhadapan dengan pasien yang sedang menyerang atau resah. Pasien yang ditangani adalah mereka yang bukan sakit fisik akan tetapi sakit secara mental, sehingga menyulitkan dalam berkomunikasi yang kaitannya dengan tindakan keperawatan.⁽¹⁵⁾ Upaya yang berbeda harus dilakukan untuk mencegah dan mengendalikan stres kerja agar menghindari efek stres. Salah satunya yaitu dengan mengukur tingkat stres dan faktor yang mempengaruhi stres.⁽⁵⁾

Berdasarkan uraian di atas, maksud penelitian ini ialah agar tahu akan faktor yang berkaitan dengan stres kerja perawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Abepura Kota Jayapura.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan yaitu seluruh perawat di RSJD Abepura sebanyak 130 perawat, sampelnya dihitung dengan rumus *Slovin* sebanyak 98 perawat. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *proportionate stratified random sampling*. Sampel diambil pada masing-masing ruangan seperti ruang kronis pria 1 dan 2, ruang isolasi, ruang IGD, ruang anak remaja, ruang akut, ruang infeksius, ruang geriatrik, ruang kelas pria, ruang kronis wanita, ruang kelas wanita dan poliklinik. Kriteria sampel penelitian adalah perawat yang bekerja di RSJD Abepura dan bersedia terlibat sebagai responden.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *NIOSH Generic Job Stress Questionnaire* dari Hurrell yang telah disederhanakan. Variabel penelitian yaitu beban kerja, *shift* kerja (pagi, sore dan malam), aktivitas di luar pekerjaan, usia, jenis kelamin, status perkawinan dan dukungan sosial. Analisis secara univariat untuk menunjukkan dan menjelaskan karakteristik masing-masing variabel dan analisis

bivariat (*chi-square*) dilakukan pada taraf signifikansi 95% ($p\text{-value} < 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan dependen.⁽¹⁶⁾ Analisis multivariat (regresi logistik biner) untuk melihat variabel independen mana yang dominan terhadap variabel dependen.⁽¹⁷⁾ Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Jayapura telah memberikan persetujuan etik penelitian ini dengan nomor 076/KEPK- J/VI/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura Provinsi Papua beralamat di Jalan kesehatan II RT.004 RW.012 Kelurahan Awiyo Distrik Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua. Berdasarkan Kepmenkes Republik Indonesia No 853/MENKES/SK/IX/2008 memutuskan RSJD Abepura ditetapkan sebagai rumah sakit khusus dengan klasifikasi kelas "B". Sampel penelitian ini sebanyak 98 perawat. Analisis univariat perawat yaitu beban kerja, *shift* kerja, aktivitas di luar pekerjaan, umur, jenis kelamin, status pernikahan dan dukungan sosial, terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik perawat (beban kerja, *shift* kerja, aktivitas di luar pekerjaan, umur, jenis kelamin, status pernikahan dan dukungan sosial) di Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura

No	Karakteristik	Jumlah (n = 98)	Presentase (%)
1	Beban Kerja		
	Berat	63	64,3
	Ringan	35	35,7
2	Shift Kerja		
	Shift Pagi	42	42,9
	Shift Sore	28	28,6
	Shift Malam	28	28,6
3	Aktivitas di Luar Pekerjaan		
	Ada	34	34,7
	Tidak Ada	64	65,3
4	Umur		
	Berisiko ≤ 40 Tahun	79	80,6
	Tidak Berisiko > 40 Tahun	19	19,4
5	Jenis Kelamin		
	Perempuan	70	71,4
	Laki-laki	28	28,6
6	Status Pernikahan		
	Menikah	76	77,6
	Tidak Menikah	22	22,4
7	Dukungan Sosial		
	Ada	65	66,3
	Tidak Ada	33	33,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa paling banyak dari 98 perawat memiliki beban kerja berat yaitu 63 perawat (64,3%). Perawat dengan *shift* kerja pagi sebanyak 42 perawat (42,9%). Variabel tidak ada aktivitas di luar pekerjaan sebanyak 64 perawat (65,3%). Umur berisiko ≤40 tahun sebanyak 79 perawat (80,6%). Perawat berjenis kelamin perempuan sebanyak 70 perawat (71,4%). Status pernikahan menikah sebanyak 76 perawat (77,6%), dan perawat yang ada dukungan sosial sebanyak 65 perawat (66,3%).

Tabel 2. Faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura

Variabel	Kejadian stres kerja pada perawat						p-value	
	Stres		Tidak Stres		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Beban kerja	Berat	34	54	29	46	63	100	0,002
	Ringan	7	38	28	80	35	100	
Shift kerja	Shift pagi	16	36	26	62	42	100	0,323
	Shift sore	10	54	18	64	28	100	
	Shift malam	15	5,3	13	46	28	100	
Aktivitas di luar pekerjaan	Ada	18	53	16	47	34	100	0,159
	Tidak ada	23	36	41	64	64	100	
Umur	Berisiko ≤40 Tahun	34	43	45	57	79	100	0,816
	Tidak berisiko >40 tahun	7	37	12	63	19	100	
Jenis kelamin	Perempuan	30	43	40	57	70	100	0,923
	Laki-laki	11	39	17	61	28	100	
Status pernikahan	Menikah	32	42	44	58	76	100	1,000
	Tidak menikah	9	41	13	59	22	100	
Dukungan sosial	Ada	22	42	43	58	65	100	0,042
	Tidak ada	19	68	14	32	33	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel beban kerja dari 63 perawat dengan beban kerja kategori berat terdapat 34 perawat (54%) merasakan stres, sedangkan dari 35 perawat dengan beban kerja kategori ringan sebanyak 7 perawat (20%) merasakan stres. Variabel *shift* kerja menunjukkan bahwa dari 42 perawat dengan *shift* kerja pagi terdapat 16 perawat (38%) yang mengalami stres, dari 28 perawat dengan *shift* kerja sore terdapat 10 perawat (36%) yang mengalami stres, sedangkan dari 28 perawat dengan *shift* kerja malam terdapat 15 perawat (54%) yang mengalami stres. Pada aktivitas di luar pekerjaan menunjukkan bahwa dari 34 perawat terdapat 18 perawat (53%) mengalami stres, sedangkan dari 64 perawat yang memiliki aktivitas luar hanya terdapat 23 perawat (36%) mengalami stres. Variabel umur diketahui dari 79 perawat dengan kategori berisiko ≤40 tahun terdapat 34 perawat (43%) yang mengalami stres, sedangkan perawat dengan umur tidak berisiko >40 tahun terdapat 7 perawat (37%) yang mengalami stres. Variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 70 perawat dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 30 perawat (43%) merasakan stres, sedangkan dari 28 perawat dengan jenis kelamin laki-laki ada 11 perawat (39%) merasakan stres. Status pernikahan menunjukkan dari 76 perawat yang memiliki status menikah terdapat 32 perawat (42%) yang mengalami stres, sedangkan dari 22 perawat dengan status tidak menikah terdapat 9 perawat (41%) yang mengalami stres.

Variabel dukungan sosial menunjukkan dari 65 perawat dengan kategori ada dukungan sosial terdapat 22 perawat (42%) yang mengalami stres, sedangkan dari 33 perawat yang tidak memiliki dukungan sosial terdapat 19 perawat (68%) yang mengalami stres. Berdasarkan analisis data yang dilakukan terdapat 2 (dua) variabel yang berhubungan dengan stres kerja. Variabel tersebut adalah beban kerja dan dukungan sosial. Variabel-variabel itu kemudian akan diuji

dengan regresi logistik untuk dilihat variabel yang memiliki pengaruh dominan pada stres kerja perawat. Pemodelan akhir dari regresi *binary logistic* dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Model Akhir Regresi Logistik Biner

Variabel	β	Sig	OR	95%CI
Beban Kerja	1,539	0,002	4,660	1,737-12,503
Dukungan Sosial	-0,966	0,038	0,381	0,153-0,949
Constant	-0,393	0,661	0,678	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 2 variabel yang diuji regresi *binary logistic* dengan metode *Backward LR* diperoleh beban kerja (p -value = 0,002, β = 1,539, OR = 4,660, 95% CI = 1,737-12,503) merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan stres kerja perawat di RSJD Abepura. Perawat yang memiliki beban kerja kategori berat berisiko 4,660 kali merasakan kejadian stres kerja dibandingkan perawat yang memiliki beban kerja kategori ringan.

Pembahasan

Hasil pada tabel 2 menunjukkan hubungan stres kerja perawat dan beban kerja didapatkan p -value 0,002 < 0,05, artinya ada signifikansi antara beban kerja dan stres kerja pada perawat di RSJD Abepura. Pada penelitian ini variabel beban kerja juga merupakan penyebab utama terjadinya stres kerja perawat (p -value = 0,002, β = 1,539, OR = 4,660, 95% CI = 1,737-12,503). Hasil ini sama dengan riset oleh Sukmawati tahun 2018 yang menemukan ada hubungan signifikan beban kerja dan stres kerja perawat (p -value = 0,006), artinya banyaknya pekerjaan yang dilakukan maka stres kerja akan sangat dirasakan hal ini pun berlaku sebaliknya.⁽¹⁸⁾ Studi lainnya oleh Rewo pada perawat Rumah Sakit Mayapada Tangerang, terlihat ada signifikansi beban kerja dan stres kerja (p -value = 0,006). Penelitian Alam et al. di RSJ Provinsi Sulawesi Tenggara, juga memperlihatkan ada signifikansi beban kerja dan stres

kerja perawat (p -value = 0,004).^(19,20)

Para perawat di RSJD Abepura terlalu banyak melakukan pekerjaan berlebih. Hal ini disebabkan banyaknya tugas dan tidak adanya keseimbangan antara pasien dan perawat yang bekerja pada sistem *shift* yang diberlakukan sehingga menimbulkan stres bagi perawat. Perawat yang bekerja kebanyakan berjenis kelamin perempuan sehingga tidak mampu menangani pasien yang gelisah apalagi jika pasien tersebut adalah laki-laki. Jumlah yang tidak sebanding antara pasien dan perawat memicu beban pekerjaan perawat pun semakin bertambah. Tingginya tuntutan pekerjaan yang menyebabkan beban kerja pun meningkat, sehingga berdampak pada kurangnya waktu istirahat.

Perawat disetiap ruangan kurang sehingga menyebabkan kelelahan, karena harus mengerjakan pekerjaan yang jauh berlebih dari semestinya. Kondisi ini dikarenakan jumlah pasien yang dirawat terlalu banyak. Perawat juga dituntut harus memberikan pelayanan keperawatan yang ekstra terhadap pasien. Sejalan dengan pernyataan Febriani tahun 2017, bahwa banyaknya perawat dengan pasien yang memiliki rasio 1:10 sangat tidak imbang dan hal ini mengakibatkan tingginya beban kerja perawat yang akan memicu stres ditempat kerja. Keadaan fisik para perawat akan mudah lelah dan tegang dikarenakan banyaknya pekerjaan melebihi kapasitas.^(11,21)

Uji statistik *shift* kerja dan stres kerja didapatkan p -value = 0,323 > 0,05, tidak terdapat hubungan bermakna antara *shift* kerja dan stres kerja perawat di RSJD Abepura. Hasil ini sejalan dengan riset Nurazizah tahun 2017 di RS X Jakarta, diketahui tidak terdapat hubungan signifikan *shift* kerja dan stres kerja (p -value = 0,683). Riset lain yang juga sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maydinar tahun 2020 (p -value = 0,626). Studi oleh Safitri di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu diperoleh tidak signifikan antara variabel *shift* kejadian stres pada perawat (p -value = 1).^(22,23,24)

Shift kerja yang diterapkan pada RSJD Abepura adalah tiga rotasi yaitu *shift* pagi (07.30-14.30 WIT) dengan jumlah 5-6 orang yang dikarenakan aktivitas pagi hari untuk melayani pasien rawat inap lebih banyak. Pada *shift* sore (14.00-21.00 WIT) dan *shift* malam (20.00-07.30) dilakukan dengan jumlah yang sama yaitu 2-3 orang, dan untuk pasiennya sendiri terdapat 10-17 orang disetiap ruang. Pembagian *shift* cukup merata yaitu masing-masing 2 hari untuk *shift* pagi, sore, dan malam serta mendapatkan 2 hari libur sehingga hal ini tidak memengaruhi stres kerja pada perawat. Meskipun tidak ada hubungan namun dapat dilihat bahwa saat *shift* pagi dan malam banyak perawat mengalami stres. Saat yang paling sibuk adalah *shift* pagi, pelayanan kesehatan paling banyak dilakukan pada waktu tersebut sehingga dibutuhkan perawat yang lebih banyak, sedangkan saat *shift* malam pengawasan pada pasien juga harus selalu dilakukan. Bekerja di malam hari membuat tingkatan stres meningkat, dan berdampak pada terganggunya

sistem dari aktivitas tubuh, menurunnya kapasitas fisik kerja, aktivitas dan interaksi menjadi tidak baik, terjadi gangguan tidur, hilangnya selera makan dan gangguan saluran cerna.⁽²⁵⁾

Uji analisis hubungan aktivitas di luar pekerjaan dan stres kerja perawat diperoleh p -value = 0,159 > 0,05, artinya tidak berhubungan antara aktivitas di luar pekerjaan dan stres kerja perawat di RSJD Abepura. Hasil ini sama dengan riset Nurazizah tahun 2017 (p -value = 0,935), dimana tidak signifikan antara aktivitas di luar pekerjaan dan stres di tempat kerja. Begitu juga pada penelitian Mahendra tahun 2021 di RS TK II Putri Hijau, Medan diperoleh nilai p -value = 0,101.^(22,26) Tanda ketegangan seperti rasa tidak puas dari pekerja, tidak puas dalam hidup serta buruknya kesehatan mental akan menjadi konflik yang timbul dari kegiatan di luar pekerjaan.⁽²⁷⁾ Perawat di rumah sakit dengan kategori memiliki kegiatan luar pekerjaan hanya sedikit (34%) sehingga variabel ini tidak berhubungan, banyak perawat yang tidak memiliki kegiatan luar dan tidak merasakan stres. Peristiwa kehidupan pribadi dapat meringankan stres seseorang.⁽²⁵⁾

Analisis antara umur dan stres kerja didapatkan nilai p -value = 0,816 > 0,05 yang memperlihatkan tidak terdapat hubungan umur dan stres kerja pada perawat di RSJD Abepura. Ini sesuai dengan riset dari Rhamdani tahun 2019 didapat p -value = 0,071, memperlihatkan tidak berhubungan umur dan stress kerja. Penelitian lainnya oleh Ilyas tahun 2020 didapat p -value = 0,685. Riset dari Awalia tahun 2021 didapat p -value = 0,913, tidak berhubungan variabel umur dan stres kerja pada perawat.^(28,29,14) Gobel tahun 2013, menyatakan bahwa usia tidak mempengaruhi stres. Usia bukan merupakan penyebab stres, dikarenakan hal ini terjadi kepada perawat dengan segala usia, serta stres bergantung pada bagaimana masing-masing orang mengelola stres yang dirasakan karena kematangan pribadi dapat mengatasi tekanan kerja tidak dilihat berdasarkan usia tetapi diperoleh dari pengalaman.⁽³⁰⁾

Variabel jenis kelamin dan stres kerja diperoleh p -value = 0,923 > 0,05, artinya tidak berhubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja perawat di RSJD Abepura. Hasil riset ini sejalan dengan penelitian Fuada et al, tahun 2017 diperoleh (p -value = 1,000), tidak berhubungan jenis kelamin dan stres kerja perawat. Studi yang dilakukan Sitepu tahun 2018 di RSUD Dr. Pirngadi Medan didapat p -value = 0,561. Hasil yang sejalan dilakukan Pratama tahun 2020, didapatkan p -value = 0,396, tidak berhubungan variabel jenis kelamin dan stres di tempat kerja.^(31,32,33) Pada penelitian ini tidak berhubungan variabel jenis kelamin karena di RSJD Abepura tidak membedakan antara perawat laki-laki dan perempuan begitu juga untuk pekerjaan yang dilakukan sehingga risiko terpapar stres adalah sama. Tidak ada perbedaan antara lelaki dan wanita dalam mempertimbangkan, memecahkan persoalan, beradaptasi, bermotivasi, kecakapan serta penelaahan.⁽³⁴⁾

Hasil analisis antara status pernikahan dan stres kerja perawat diperoleh $p\text{-value} = 1,000 > 0,05$, tidak berhubungan status pernikahan dan stres kerja pada perawat di RSJD Abepura. Studi oleh Sitepu tahun 2018 di RSUD Dr. Pirngadi Medan diperoleh ($p\text{-value} = 1$). Penelitian lainnya juga oleh Pratama tahun 2020 ($p\text{-value} = 0,331$), ditemukan tidak berhubungan status pernikahan dan stres kerja. Penelitian Safitri tahun 2020 juga memperoleh $p\text{-value} = 0,419$, dimana tidak berhubungan antara status perkawinan dan stres kerja pada perawat.^(32,33,24) Stres kerja pada perawat tidak dipengaruhi oleh status perkawinan karena dibandingkan yang masih lajang, perawat yang sudah menikah mendapat dukungan dari pasangannya.

Perawat yang sudah menikah umumnya lebih rendah untuk mengalami stres di tempat kerja. Orang dengan status menikah tidak semuanya mengalami stres kerja, semua bergantung pada kemampuannya menyelesaikan masalah dalam keluarga sehingga tidak mengganggu pekerjaannya. Stres di tempat kerja berhubungan erat dengan status perkawinan. Seseorang yang menikah akan mendukung kehidupan keluarganya, dalam penelitian ini perawat mampu menyelaraskan kehidupan rumah tangga dan pekerjaannya sehingga status menikah tidak berhubungan. Sebagai pasangan tentunya memiliki tempat untuk berbagi dan berbicara tentang pekerjaannya, serta dapat saling memberikan dukungan emosional yang baik untuk mengurangi rasa stres yang dirasakan.⁽¹⁰⁾

Variabel dukungan sosial dengan stres kerja diperoleh $p\text{-value} = 0,042 > 0,05$, terdapat adanya signifikansi antara dukungan sosial dengan stres kerja perawat di RSJD Abepura. Studi oleh Sari et al., tahun 2017 di RS TK. II Dr. Soepraoen Malang ($p\text{-value} = 0,007$), berhubungan signifikan dukungan sosial dengan stres perawat. Riset oleh Ilyas tahun 2020, di RSUD Sayang Rakyat Makassar ($p\text{-value} = 0,004$), adanya hubungan dukungan sosial dan stres kerja perawat. Tingginya dukungan sosial, mengurangi stres yang terjadi di tempat kerja dan bila sedikit dukungan sosial yang diterimanya, besar pula rasa stres yang dirasakan.^(35,29) Kurangnya dukungan sosial menyebabkan seseorang mengalami stres dan tidak nyaman saat bekerja. Dukungan sosial adalah bantuan yang datang dari atasan, kolega, keluarga serta orang disekitarnya yang hendak membantu saat terjadi masalah serius dan tidak terduga seperti infomasi, materiil atau bantuan tingkah laku, yang dapat membuat seseorang lebih merasa dicintai, dianggap, dan dihargai.^(35,36,37)

SIMPULAN

Ada hubungan antara stres kerja perawat dengan variabel beban kerja dan dukungan sosial, sedangkan variabel yang tidak berhubungan dengan stres kerja perawat adalah *shift* kerja, aktivitas di luar pekerjaan, umur, jenis kelamin dan status pernikahan. Analisis multivariat diperoleh faktor stres kerja yang paling dominan adalah beban kerja.

Disarankan pihak RSJD Abepura melakukan rekrutmen tambahan bagi tenaga perawat untuk meminimalisir beban kerja perawat disetiap ruangan, melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mempererat hubungan antara atasan, bawahan dan sesama rekan kerja seperti *family gathering*. Diharapkan para perawat juga lebih bersabar dalam melaksanakan pelayanan keperawatan, melakukan relaksasi (yoga atau olahraga ringan) dan memanfaatkan waktu istirahat sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

1. ILO. Workplace Stress: A Collective Challenge. Workplace Stress: A Collective Challenge Word; 2016 Retrieved from www.ilo.org/safeday
2. Aufar A.F, Raharjo S.T. Kegiatan Relaksasi Sebagai Coping Stress di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik 2020, 2(2):157. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29126>
3. Efriana, Nani Y, Kusnan A. Covid-19, Nakes, Stres Kerja C 2021, 13(2):1-11. <https://stikes-nhm.ejournal.id/OBJ/index>
4. Dodi Pratama Y, Devi Fitriani A, Harahap J. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stres Kerja Pada Perawat ICU di RSUD Dr. R.M. Djoelham Binjai Tahun 2020. Journal Healthcare Technology and Medicine 2020, 6(2):1236. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i2.1176>
5. Hendarti R.D. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Pada Perawat Rawat Inap di Rs Hermina Depok pada tahun 2020. Jurnal Esa Unggul 2020. <https://digilib.esaunggul.ac.id/faktorfaktor-yang-berhubungan-dengan-stress-kerja-pada-perawat-rawat-inapdi-rs-hermina-depok-pada-tahun-2020-16644.html>
6. Kristiyaningsih Y. Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat Berbasis Teori *Burnout Syndrome* di Ruang Dahlia RSUD Jombang. Skripsi Online: Jombang, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika 2018,1-66. <https://repo.stikesicme-jbg.ac.id/470/2/14.321.0049%20Yuli%20Kristyaningsih%20Skripsi.pdf>
7. Ansori R.R, Martiana T. Hubungan Faktor Karakteristik Individu dan Kondisi Pekerjaan Terhadap Stres Kerja Pada Perawat Gigi. The Indonesian Journal of Public Health 2017, 12(1):75-84. <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.75-84>
8. Aprianti R, Suroso A. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Pada Dosen Tetap di Stikes Y Bengkulu. Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan 2018, 9(1), 189-196. <https://doi.org/10.37859/jp.v9i1.1082>
9. Budiyanto, Rattu A.J.M, Umboh J.M.L. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bethesda GMIM Tomohon. Jurnal Kesmas 2019, 8(3):1-18.

- <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23939>
10. Mustika Suci, Intan S. Analisis Hubungan Faktor Individu dan Beban Kerja Mental dengan Stres Kerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health* 2018, 7(2):220. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v7i2.2018.220-229>
 11. Febriani Sri. Gambaran Stres Kerja Pada Perawat di Ruang Rawat Inap Bagian Perawatan Jiwa Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Skripsi Online. Makassar: UIN Alauddin Makassar 2017,1-123. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8166/1/SRI%20FEBRIANI.pdf>
 12. Wahyu. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Abdul Aziz. *Jurnal Kesehatan Masyarakat: STIKes Yatsi Tangerang, Banten* 2017.
 13. Suwoko E.W.R. Hubungan karakteristik dan kelelahan kerja dengan stres kerja pada perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara. Skripsi Tidak Diterbitkan. Jayapura: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cendrawasih Jayapura 2015.
 14. Awalia M.J, Medyati N, Giay Z. Hubungan Umur dan Jenis Kelamin dengan Stres Kerja Pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 2021, 5(2):1-7. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i2.1824>
 15. Eliyana. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan *Burnout* Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSJ Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015. *Jurnal Arsi (Administrasi Rumah Sakit Indonesia)* 2016, 2(3):172-182. <https://journal.fkm.ui.ac.id/arsi/article/view/2200>
 16. Notoatmodjo S. *Metodelogi penelitian kesehatan*, Cetakan ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2018.
 17. Ghazali Imam. Aplikasi analisis multivariat dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro; 2013.
 18. Sukmawati A, Yogasutanti G, Hotmaida L. Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Pada Perawat di Rumah Sakit Advent Bandung. *Jurnal Kesehatan Kartika* 2018, 14(1):1-7. <https://docplayer.info/208019654-Hubungan-antara-beban-kerja-dengan-stres-kerja-perawat-di-ruang-rawat-inap-rumah-sakit-advent-bandung.html>
 19. Rewo K.N, Puspitasari R, Winarni L.M. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Pada Perawat di RS Mayapada Tangerang Tahun 2020. *Jurnal Health Sains* 2020, 1(3):112-120. <https://doi.org/10.46799/jhs.v1i3.34>
 20. Alam P.F, Suarni W, Sunarjo I.S. Beban kerja dan stres kerja perawat. *Jurnal Sublimapsi* 2021,2(1):10. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v2i1.14937>
 21. Runtu V.V, Pondaag L, Hamel R. Hubungan Beban Kerja Fisik dengan Stres Kerja Perawat di Ruang Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan* 2018, 6(1):1-7. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/19475>
 22. Nurazizah. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Kelas III RS X Jakarta tahun 2017. Skripsi Online : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017. Retrieved from <https://repositorio.ufsc.br/bitstream/handle/123456789/186602/PPAU0156-D.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://www.scielo.br/pdf/rae/v45n1/v45n1a08%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j>
 23. Maydinar D.D, Fernalia, Robiansyah V.A. Hubungan *Shift* Kerja dan Masa Kerja dengan Stres Kerja Perawat Kamar Bedah RSUD Dr. M Yunus Bengkulu Tahun 2019. *CHMK Nursing Scientific Journal* 2020, 4(2):1-5. <https://www.neliti.com/id/publications/316292/hubungan-shift-kerja-dan-masa-kerja-dengan-dengan-stres-kerja-perawat-amar-bedah>
 24. Safitri I.A. Stres Kerja Perawat di Unit Rehabilitasi Kusta Rumah Sakit Umum Daerah. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development* 2020, 1(3):84-94. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/40449>
 25. Munandar A.S. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI-Press; 2014.
 26. Mahendra S.I. Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RUMKIT TK II Putri Hijau Kesdam I/ BB Medan. Skripsi Online : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2021. <http://repository.uinsu.ac.id/11797/>
 27. Ivancefich J.M, Ganster D.C. *Job Stres From Teory To Sugesstion*. USA : Taylor & Pranciss; 2014. <https://www.taylorfrancis.com/books/edit/10.4324/9781315791548/job-stress-john-ivancevich-daniel-ganster>
 28. Rhamdani I, Wartono M. Hubungan Antara Shift Kerja, Kelelahan Kerja dengan Stres Kerja Pada Perawat. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan* 2019,2(3):104-110. doi:10.18051/jbiomedkes.2019.v2.104-110.
 29. Ilyas L.A, Rahim M.R, Awaluddin. Faktor yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sayang Rakyat Makassar Tahun 2020. *Hasanuddin Jurnal Public Health* 2020, 1(2):191-200. <https://doi.org/10.30597/hjph.v1i2.10940>
 30. Gobel R.S, Rattu J.A.M, Akili R.H. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Pada Perawat di Ruang ICU dan UGD RSUD Datoe Binangkang Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado* 2013.

- https://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/JURNAL_RYO_GOBE_L_091511073.pdf
31. Fuada N, Wahyuni I, Kurniawan B. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Pada Perawat Kamar Bedah di Instalasi Bedah Sentral RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2017,5(5):255-263. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/18938>
 32. Sitepu E.J. Faktor-faktor yang Berhubungan Peluang Terjadinya Stres Kerja Pada Perawat IGD Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Pirngadi Medan Tahun 2018. Skripsi Online : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara 2018. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/4486>
 33. Pratama R.B. Metodologi Penelitian. *Angewandte Chemie International Edition* 2019, 6(11):951-952
 34. Sugeng S, Hadi H.T, Nataprawira R.K.. Gambaran Tingkat Stres dan Daya Tahan Terhadap Stres Perawat Instalasi Perawatan Intensif di Rumah Sakit Immanuel Bandung : Fakultas Kedokteran Universitas Maranatha 2015. <http://repository.maranatha.edu/12392/>
 35. Sari A.M.K, Ahsan, Supriati L. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit TK. II dr. Soepraoen Malang. *Bimiki* 2017, 5(2):1-11. <https://www.neliti.com/id/publications/338884/hubungan-antara-dukungan-sosial-dengan-stres-kerja-perawat-di-rumah-sakit-tk-ii>
 36. Mamatha C, Prasad K.D.V. Employee Performance A Function of Social Support And Coping : A Case Study with Reference to Agricultural Research Sector Employees Using Multinomial Logistic Regression. *Journal of Business and Management* 2018, 19(11):12–21.
 37. Ranu M.E, Imroatin. Stres Kerja, Motivasi, dengan Dukungan Sosial Sebagai Variabel Moderator. *Jurnal Ilmu Manajemen* 2014, 2(2):600-611. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/10195>



©2023. This open-access article is distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.